



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

INTEGRASI NILAI LOGIKA, ETIKA, DAN ESTETIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH: KAJIAN FILSAFAT

M. Furqon Al Maarif¹, Santika Dewi Lestari², Ingrid Amanda Muharramah³, Sarwiji Suwandi⁴,
Atikah Anindyarini⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondence e-mail: muhfur@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Indonesian language education in schools not only develops linguistic skills but also integrates ethical values to shape students' character. This study examines how ethical content is embedded within Indonesian language curricula across elementary, junior high, and senior high school levels from a philosophical perspective, focusing on the dimensions of logic, ethics, and aesthetics. Using a qualitative approach with literature review, this analysis finds that the 2013 Curriculum (K13) explicitly incorporates moral and ethical values through core competencies and character education, while the Merdeka Curriculum emphasizes the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) to foster virtuous character, critical thinking, and cultural appreciation. Logical reasoning is cultivated through language activities (e.g., argumentative writing and critical reading), ethical values are imparted via character-infused learning objectives and respectful communication norms, and aesthetic appreciation is developed through engagement with literary works. The integration of these philosophical dimensions in Indonesian language learning is intended to produce students who are not only linguistically competent but also morally upright and appreciative of cultural beauty. The findings highlight that effective Indonesian language teaching harmonizes truth-seeking (logic), goodness (ethics), and beauty (aesthetics) as fundamental educational values.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 27 June 2025

Reviewed: 31 Oct 2025

Published: 6 Dec 2025

Pages: 215-225

Keywords:

philosophical values; Indonesian language learning; character education; educational philosophy; curriculum 2013; Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia menempatkan nilai etika dan karakter sebagai komponen krusial dalam kurikulum guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peran strategis. Pembelajaran bahasa kini dipandang bukan hanya sebagai proses alih keterampilan linguistik, tetapi juga menjadi wahana utama untuk internalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter bangsa (Rahmanida et al., 2022).

Secara fundamental, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan apresiasi sastra. Proses ini secara inheren mencakup tiga pilar filosofis yang menjadi dasar pendidikan karakter, yaitu logika, etika, dan estetika. Logika diasah melalui aktivitas berpikir kritis; etika ditanamkan melalui pemahaman nilai moral; sementara estetika dikembangkan melalui apresiasi terhadap keindahan bahasa dan karya sastra. Penegasan akan pentingnya integrasi nilai-nilai ini pun tercermin dalam kurikulum yang berlaku, baik dalam Kurikulum 2013 (K13) maupun Kurikulum Merdeka, yang kini berfokus pada Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika diintegrasikan dalam pembelajaran, baik melalui analisis materi ajar sastra (Andriansyah et al., 2022) maupun strategi interaksi dan etika tutur di kelas (Mansyur, 2017). Meskipun demikian, analisis komprehensif yang membedah bagaimana *ketiga* muatan nilai filosofis (logika, etika, dan estetika) tersebut dikembangkan secara sinergis dalam kurikulum Bahasa Indonesia pada berbagai jenjang (SD, SMP, dan SMA) masih perlu didalami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai filosofis tersebut dalam pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review) bercorak filsafat pendidikan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan data sebagai dasar, serta melakukan analisis dan interpretasi (Waruwu, 2023). Pendekatan filsafat digunakan untuk menganalisis muatan materi Bahasa Indonesia melalui tiga dimensi utama, yaitu, logika (aspek penalaran dan kebenaran), etika (aspek moral dan nilai kebaikan), serta estetika (aspek keindahan dan apresiasi seni).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka tentang kurikulum Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter, kemudian dianalisis berdasarkan tiga nilai utama filsafat: logika, etika, dan estetika. Teknik dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah proses terstruktur untuk mengumpulkan dan mengatur informasi, yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan tentang sifat dan makna materi tertulis atau rekaman. (Majhi et al., 2016).

Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah cara untuk menghindari adanya bias peneliti terhadap hasil yang disimpulkan (Syarif et al., 2021). Teknik analisis penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles et al., 2014)

Penyajian data bertujuan agar data dapat dikumpulkan dan dapat disusun dan dapat dilihat dengan mudah secara visual (Berampu et al., 2025) Terakhir, adalah penarikan kesimpulan. Pernaikan kesimpulan dilakukan secara longgar, terbuka dan skeptik dari mula-mula yang belum jelas menjadi lebih rinci (Rijali, 2019). Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap bagaimana bentuk muatan nilai filosofis dalam pengembangan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Etika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas dengan memasukkan dua kompetensi inti terkait sikap pada setiap jenjang pendidikan. KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) harus diintegrasikan dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2017). Hal ini berarti guru Bahasa Indonesia wajib merancang pembelajaran yang tidak hanya mengejar tercapainya kompetensi pengetahuan dan keterampilan berbahasa (KI-3 dan KI-4), tetapi juga membina sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan nilai luhur lainnya pada diri siswa (Kemendiknas, 2010). Penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan secara implisit melalui pemilihan materi ajar dan metode mengajar, maupun secara eksplisit dengan penyampaian pesan moral dalam kegiatan pembelajaran (Fitrianti, 2019).

Sebagai contoh implementasi, dalam buku teks Bahasa Indonesia K13, banyak disajikan teks naratif seperti fabel, cerita rakyat, maupun kisah inspiratif yang mengandung pesan moral. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam cerita tersebut, seperti kerja sama, kejujuran, tolong-menolong, dan pantang menyerah (Andriansyah et al., 2022). Penelitian Andriansyah et al. (2022) mengkaji novel Seribu Wajah Ayah yang digunakan di SMA kelas XII K13 dan menemukan tiga kategori nilai etika di dalamnya: (1) nilai religi (misalnya keimanan, bersyukur), (2) nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, keberanian, kemandirian, pengorbanan, pantang menyerah, dan (3) nilai sosial seperti kepedulian dan kerja sama. Nilai moral dominan (51,16% dari data yang diidentifikasi) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan moral pada siswa (Andriansyah et al., 2022). Guru Bahasa Indonesia memanfaatkan analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra dalam pembelajaran untuk mengarahkan siswa mengenali pesan moral (nilai ekstrinsik) suatu cerita. Dengan cara ini, secara tidak langsung siswa belajar memahami konsep baik dan buruk serta pentingnya berperilaku sesuai etika yang berlaku.

Tidak hanya melalui materi bacaan, nilai etika juga dikembangkan melalui aktivitas berbahasa. Dalam pembelajaran berbicara, misalnya, K13 menekankan etika berkomunikasi yang santun. Siswa diajarkan berpidato, berdiskusi, atau presentasi dengan bahasa yang baik dan menghormati lawan bicara. Etika tutur ini mencakup penggunaan sapaan yang tepat, intonasi sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan menghindari kata-kata kasar (Mansyur, 2017). Menurut Mansyur (2017), keterampilan berbicara sangat rentan terhadap pelanggaran etika, sehingga guru perlu secara sengaja melatih siswa mempertimbangkan apa yang akan dikatakan sebelum berbicara. Ungkapan “bahasa adalah cermin pribadi” menjadi prinsip utama: tutur kata yang santun menggambarkan pribadi yang berakhlak, sedangkan ucapan yang kasar mencerminkan sebaliknya (Mansyur, 2017). Oleh karena itu, dalam kurikulum K13, pembelajaran keterampilan berbicara diintegrasikan dengan pembelajaran budi pekerti. Siswa dibimbing untuk berkomunikasi secara efektif sekaligus etis, misalnya

melalui simulasi percakapan sehari-hari yang menuntut mereka menerapkan sopan santun (menyapa guru dan teman dengan hormat, mengucapkan tolong dan terima kasih, dsb.). Upaya ini sejalan dengan program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan sekitar 2016-2017, di mana setiap guru diharapkan menjadi teladan dan pembimbing karakter mulia (Kemendikbud, 2017).

Pada tingkat sekolah dasar, integrasi nilai etika sering dilakukan melalui pembiasaan dan hidden curriculum. Guru Bahasa Indonesia di SD, misalnya, saat mengajar membaca teks, dapat menyisipkan pertanyaan reflektif: "Apa pelajaran yang kamu dapat dari cerita ini?" untuk menggali nilai moral yang ditangkap siswa (Rahmanida et al., 2022). Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab juga diajarkan lewat tugas-tugas berbahasa — siswa dibiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu, menyusun kalimat dengan memperhatikan norma kesantunan, dan lain-lain. Di SD, guru berperan besar sebagai figur teladan: perilaku guru yang lemah lembut dalam berbahasa dan konsisten menerapkan aturan (misal, tidak boleh mengejek teman, harus mengucapkan salam) akan tertanam kuat pada siswa (Yarsama & Suarta, 2024). Penelitian Rahmanida et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD penting untuk membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan awal siswa. Guru perlu sadar bahwa bahasa yang digunakan siswa mencerminkan nilai sosial-budaya bangsa, sehingga sejak dini siswa diarahkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun sebagai cerminan karakter luhur (Rahmanida et al., 2022).

Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka (Kurikulum 2022) melanjutkan komitmen penanaman nilai etika, namun dengan pendekatan yang lebih fleksibel melalui Profil Pelajar Pancasila dan proyek penguatan karakter. Dalam dokumen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, dinyatakan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia berperan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Ini berarti bahwa setiap pembelajaran Bahasa Indonesia harus berkontribusi pada pencapaian profil tersebut. Secara praktis, nilai-nilai etika seperti akhlak mulia, gotong royong, dan integritas tercermin dalam berbagai aktivitas. Misalnya, melalui kerja kelompok saat memproduksi teks, siswa belajar saling menghargai pendapat (gotong royong) dan bertanggung jawab menyelesaikan bagian tugasnya (mandiri dan berintegritas). Guru didorong untuk memberikan proyek-proyek berbasis literasi yang mengandung konteks sosial-budaya, sehingga siswa tak hanya mengasah kemampuan berbahasa tetapi juga kepekaan moral dan sosial.

Agustina & Zaim (2023) menemukan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, filsafat moral diterapkan untuk mencapai kompetensi karakter Pancasila. Salah satu contohnya, ketika siswa mempelajari teks persuasi atau argumentasi, guru dapat mengajak mereka berdiskusi tentang isu-isu moral (misalnya tentang kejujuran dalam berinternet, fenomena cyberbullying, hoaks, dll.). Selain belajar menyusun argumen logis, siswa diarahkan pada pemahaman etis — mana perilaku yang baik atau buruk dalam konteks tersebut. Pembelajaran bahasa menjadi wahana dialektika moral: siswa berlatih menyampaikan opini secara santun serta mempertimbangkan aspek benar-salah dan baik-buruk berdasarkan nilai Pancasila (Agustina & Zaim, 2023). Dengan kata lain, kurikulum terbaru ini menuntut keterlibatan dimensi aksiologis (nilai) dalam setiap evaluasi pembelajaran. Hal ini tercermin pula dalam penilaian autentik. Gayatri (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia mestinya dikaji secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis — artinya selain menguji kompetensi, penilaian juga harus menilai proses dan sikap siswa secara holistik. Guru dalam Kurikulum Merdeka diharapkan

menilai tidak hanya hasil karya tulis atau tes, tetapi juga partisipasi, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran (Gayatri, 2020). Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dilatih menilai presentasi temannya dengan kriteria ilmiah (logis dan berbasis fakta) sekaligus etis (disampaikan dengan menghargai orang lain). Penilaian oleh guru pun mempertimbangkan unsur nilai, sehingga mendorong siswa bersikap objektif dan adil (Agustina & Zaim, 2023). Langkah ini penting agar evaluasi pendidikan tidak semata-mata akademis, tetapi juga membina karakter (Mansyur, 2017).

Perbedaan lain di Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran diferensiasi dan kebebasan bagi guru serta siswa untuk berinovasi (Kemendikbudristek, 2022). Walaupun lebih fleksibel, esensi nilai etika tetap terpelihara. Guru diberikan kebebasan menyusun modul ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, misalnya modul tentang literasi digital yang memuat topik "Etika Bermedia Sosial" untuk SMP. Topik seperti ini secara langsung mengajarkan norma dan etika penggunaan bahasa di dunia digital kepada siswa, yang sangat relevan di era sekarang. Dengan demikian, muatan nilai etika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkembang dinamis sesuai konteks zaman. Kurikulum Merdeka memfasilitasi hal tersebut dengan tidak terlalu kaku mengatur materi, namun memberikan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan nilai. Hasil akhirnya diharapkan sama: peserta didik semakin sadar bahwa penguasaan bahasa harus disertai oleh tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

Hasil temuan memperlihatkan bahwa aspek etika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat besar karena melalui bahasa, siswa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginternalisasikan sikap dan karakter yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryani (2024), bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab.

Kelebihan integrasi nilai etika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni adanya regulasi jelas dan contoh yang konkret, misalnya teks naratif yang mengandung nilai moral sehingga guru memiliki media untuk menanamkan nilai etika dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah., dkk. (2022), bahwa karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada siswa. Namun, ada pula kekurangan yang muncul, yakni meskipun pedoman tersedia dan siap pakai, tetapi guru belum selalu dilengkapi dengan kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai etika secara sistematis dan penilaian sikap etika pun kurang terukur. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2024), yang menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa sering masih terbatas norma yang belum direfleksikan secara terdokumentasi dalam penilaian pembelajaran.

B. Nilai Logika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dimensi logika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan objektif pada siswa. Bahasa pada hakikatnya adalah sarana berpikir; dengan mengajarkan bahasa, guru juga mengajarkan cara bernalar. Kurikulum 2013 mengusung pendekatan scientific (pendekatan ilmiah) dalam pembelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, untuk memacu pola pikir ilmiah layaknya peneliti (Kemendikbud, 2017). Siswa dilatih melakukan observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Semua langkah ini mengandung unsur logis: siswa belajar menyusun pertanyaan yang masuk akal, mengidentifikasi ide pokok teks, membuat inferensi, serta menyimpulkan informasi secara valid. Pendekatan ilmiah ini

terutama diterapkan saat siswa berlatih memahami teks eksplanasi, laporan, atau argumentasi. Mereka diminta mengurutkan sebab-akibat dalam teks, membedakan fakta vs opini, dan mengenali struktur logika dalam paragraf (Misal: deduktif-induktif). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi langsung melatih logika berpikir.

Pada tingkat SMA, materi seperti teks diskusi dan teks opini mendorong siswa mengembangkan argumen logis. Guru mengajarkan bagaimana merumuskan tesis, memberikan argumen pendukung dengan data/fakta, serta menyanggah argumen lawan secara santun. Keterampilan berdebat ini merangsang berpikir kritis sekaligus reflektif. Agustina & Zaim (2023) mencatat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum terbaru memanfaatkan teori kebenaran filosofis untuk melawan informasi hoaks di masyarakat. Siswa SMA dibiasakan memverifikasi kebenaran informasi (misalnya dari internet) dengan mengecek kesesuaian korespondensi (apakah info tersebut sesuai fakta?), koherensi (apakah penjelasannya konsisten dan masuk akal?), dan pragmatis (apakah info tersebut bermanfaat atau masuk konteks) sebelum menerimanya (Agustina & Zaim, 2023). Ini sejalan dengan filsafat pengetahuan: siswa dilatih menggunakan rasio untuk menilai benar-salahnya suatu informasi secara objektif. Keterampilan literasi informasi ini sangat penting di era digital dan merupakan bagian dari muatan logika dalam pembelajaran bahasa. Di SMP, pengajaran struktur teks seperti teks prosedur, laporan hasil observasi, atau teks eksposisi juga menekankan pola pikir logis. Siswa belajar bahwa setiap teks memiliki alur pikir tertentu; misalnya, teks prosedur harus runtut dan urut secara kronologis, teks eksposisi harus memuat pendapat didukung alasan. Guru membantu siswa memahami bahwa penalaran logis diperlukan untuk menghasilkan teks yang padu dan mudah dipahami. Bahkan pada pembelajaran sastra, logika tak ditinggalkan: saat menganalisis cerpen atau novel, siswa SMP/SMA kerap ditanya soal alur sebab-akibat dalam cerita, konsistensi penokohan, atau latar yang mendukung tema. Pertanyaan-pertanyaan ini mengasah logika siswa dalam memahami karya fiksi.

Lebih lanjut, evaluasi autentik di Bahasa Indonesia turut mencakup dimensi logika. Misalnya, ketika siswa melakukan presentasi lisan (bagian dari keterampilan berbicara), guru menilai kemampuan mereka menjawab pertanyaan audiens dengan logis dan relevan (Agustina & Zaim, 2023). Kegiatan tanya-jawab dalam presentasi menuntut siswa berpikir cepat dan rasional untuk menjelaskan materi atau mempertahankan argumennya. Pengalaman ini melatih logical thinking sekaligus percaya diri. Hal serupa dijelaskan oleh Agustina & Zaim (2023) bahwa saat presentasi, siswa dituntut memberikan jawaban yang kritis, logis, dan konkret terhadap pertanyaan peserta lain. Ini merupakan penerapan nyata filsafat logika di kelas bahasa: kebenaran argumen diuji melalui dialog dan bukti.

Dengan integrasi dimensi logika, pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan mampu berpikir benar. Keterampilan bernalar ini akan berguna bagi siswa dalam mempelajari disiplin ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Hal penting yang perlu diperhatikan guru adalah menjaga keseimbangan, agar penekanan pada logika tidak membuat pembelajaran terasa kaku, tetapi tetap kontekstual dan menarik minat siswa. Model pembelajaran seperti literasi kritis atau debat interaktif bisa digunakan supaya siswa terlatih logis namun tetap aktif dan kreatif selama pembelajaran bahasa.

Hasil temuan memperlihatkan bahwa nilai logika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia muncul karena bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat berpikir. Melalui bahasa, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis, sistematis, dan rasional. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Dinihari., dkk. (2023), bahwa setiap

bahasa harus mengandung logika karena bahasa lebih dari sekadar komunikasi. Kelebihan integrasi logika adalah bahwa dengan penerapan pendekatan ilmiah dan analisis teks argumentasi, siswa menjadi lebih terarah dalam berpikir dan menilai informasi secara kritis yang sangat relevan dengan era digital. Namun, aspek logika masih terlalu dominan sehingga mata pelajaran menjadi terlalu kognitif dan menyebabkan aspek afektif (etika) dan apresiasi (estetika) kurang tereksplorasi.

C. Nilai Estetika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dimensi estetika mengacu pada aspek keindahan, seni, dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kaya akan ungkapan budaya, sastra, dan nilai-nilai keindahan. Kurikulum menempatkan pembelajaran sastra (puisi, prosa, drama) sebagai bagian integral dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama di jenjang SMP dan SMA. Pembelajaran sastra inilah yang menjadi lahan subur penumbuhan sensibilitas estetis siswa. Karya sastra memperkenalkan siswa pada keindahan bahasa — baik dari segi pilihan kata (diksi), majas, rima dan irama dalam puisi, alur cerita yang mengharukan, hingga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan membimbing siswa menikmati dan menafsirkan karya sastra, guru sebenarnya sedang menanamkan *appreciation for beauty* sekaligus *cultural values*.

Sebagai contoh, ketika siswa SMP mempelajari puisi, guru mengajak mereka meresapi makna dan keindahan setiap larik. Siswa dilatih peka terhadap estetika bahasa: metafora, personifikasi, rima, dan lain-lain. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan rasa halus (kepekaan emosional dan estetis). Nilai-nilai etika sering tersirat dalam keindahan sastra; misalnya puisi tentang kemanusiaan yang menyentuh nurani siswa dapat menumbuhkan empati dan kepedulian (nilai moral) melalui pengalaman estetis. Yarsama & Suarta (2024) menekankan pentingnya harmonisasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran sastra yang berkualitas. Dalam konteks itu, aspek afektif mencakup apresiasi dan internalisasi nilai estetis dan etis dari sastra. Guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang nilai-nilai dalam karya sastra dan membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yarsama & Suarta, 2024). Dengan kata lain, estetika sastra menjadi pintu masuk untuk refleksi moral — misalnya, setelah membaca cerpen bertema tolong-menolong, siswa diajak merenungkan bagaimana sikap tolong-menolong dapat diterapkan di sekolah atau rumah.

Selain sastra tulis, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup aspek budaya lisan seperti pantun, lagu daerah, dan drama. Di SD, siswa diperkenalkan pada pantun dan syair sederhana. Kegiatan berbalas pantun, misalnya, melatih kreativitas berbahasa dan menghargai keluwesan rima — ini bagian dari estetika. Sekaligus, pantun seringkali mengandung nasihat atau humor yang beretika, sehingga anak belajar moral dengan cara menyenangkan. Di SMA, drama atau teater bisa menjadi bagian pembelajaran. Melalui bermain peran dalam drama tradisional (misal fragmen Ramayana atau Malin Kundang), siswa merasakan langsung nilai estetika seni peran dan sastra, sambil memahami pesan moral ceritanya. Keterlibatan emosional dan ekspresi kreatif dalam drama membantu nilai-nilai seperti kejujuran, pengorbanan, atau cinta kasih tersampaikan kuat ke hati siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi estetika juga diwadahi melalui proyek Profil Pelajar Pancasila yang terkait kebudayaan dan kewirausahaan. Siswa bisa saja melakukan proyek membuat antologi puisi tentang lingkungan atau memproduksi vlog berbahasa Indonesia yang mempromosikan budaya lokal. Kegiatan demikian menggabungkan kreativitas (estetika) dengan nilai yang ingin disampaikan (etik). Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah kreatif, yang mana siswa didorong mengekspresikan ide orisinal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang besar untuk itu, misalnya melalui tugas menulis cerita pendek, membuat poster literasi, atau lomba membaca puisi. Aktivitas kreatif tersebut menumbuhkan rasa cinta siswa pada bahasa dan budaya bangsanya (nilai estetis) sekaligus dapat menyisipkan pesan-pesan kebaikan. Bahkan dalam kegiatan menulis bebas di kelas, guru bisa meminta siswa menulis pengalaman pribadi tentang menolong sesama dalam bentuk cerpen. Dari segi estetika, siswa belajar menyusun cerita yang menarik; dari segi etika, siswa merefleksikan perbuatan baik.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa muatan nilai etika dan estetika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sering berjalan beriringan. Keindahan sebuah bahasa tidak hanya terletak pada susunan kata, tetapi juga pada keluhuran makna yang disampaikan. Pendidikan estetis melalui bahasa memperhalus budi pekerti — ada adagium bahwa orang yang terbiasa dengan sastra yang indah cenderung memiliki jiwa halus dan menjauhi perilaku kasar. Oleh karena itu, pengembangan aspek estetika di kelas Bahasa Indonesia secara tidak langsung mendukung tujuan etika juga. Peserta didik yang mencintai puisi-puisi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, misalnya, akan terinspirasi meneladani sikap baik yang diidealkan di dalamnya (Mudana, 2019). Pada akhirnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang bukan saja agar siswa “melek huruf” (*literate*) tetapi juga peka rasa (*sensitively cultured*) dan peka nurani (*morally conscious*).

Hasil temuan memperlihatkan bahwa nilai estetika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada perannya dalam mengembangkan kepekaan terhadap keindahan bahasa dan budaya sehingga tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga cinta bahasa dan budaya. Nabilah., dkk. (2025) juga menyebutkan bahwa etika, estetika, dan logika adalah unsur yang tidak terpisahkan dalam bahasa. Kelebihan yang terlihat adalah bahwa pembelajaran estetika melalui sastra, drama, pantun, dan proyek kreatif memungkinkan siswa mengalami proses apresiasi mendalam, kreatif, serta memperkuat nilai budaya dalam diri. Namun, kekurangannya terletak pada banyaknya guru yang belum memiliki kompetensi untuk memfasilitasi pengalaman estetika secara mendalam atau media pembelajaran yang memadai sehingga dimensi estetika ini hanya menjadi tambahan, bukan bagian integral dalam pembelajaran.

D. Sinergi Logika, Etika, dan Estetika dalam Praksis Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa muatan nilai etika dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan pengembangan aspek logis dan estetis. Guru idealnya memegang tiga kunci mendidik: logika, etika, estetika, secara terpadu (Radar Semarang, 2020). Jika salah satu aspek diabaikan, maka tujuan pendidikan yang holistik sulit tercapai. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pendidik, “Logika perlu dibangun, aturan (etika) harus dipegang, keindahan (estetika) perlu diciptakan, sehingga ketiganya membentuk harmoni yang baik” (Erwan Rachmat dikutip dalam Radar Semarang, 14/09/2020). Pernyataan ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Contohnya, dalam kegiatan diskusi kelas tentang topik kebahasaan, guru meminta siswa mengemukakan pendapat (melatih logika berpikir dan berbicara argumentatif). Siswa harus menyampaikan pendapatnya dengan alur logis agar mudah dipahami teman-temannya. Namun, guru juga mengondisikan etika diskusi: peserta didik harus saling menghargai, tidak menyela ketika orang lain berbicara, dan mengkritik ide dengan sopan (muatan etika). Suasana diskusi yang tertib dan saling menghormati mencerminkan keberhasilan penanaman nilai moral. Selanjutnya, jika topik diskusi terkait karya sastra atau budaya, siswa diajak mengeksplor aspek keindahan atau nilai budaya di dalamnya (muatan estetika). Ketiga komponen ini terjadi dalam satu aktivitas. Di sini terlihat filsafat pendidikan bekerja dalam

praksis: ranah kognitif (logika) dilatih berdampingan dengan ranah afektif (etika dan estetika) secara integratif.

Hal serupa terjadi pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Menurut Yarsama & Suarta (2024), dalam menyusun RPP Bahasa Indonesia, guru sebaiknya memperhatikan aspek etika sejak perencanaan. Ini berarti tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan "siswa mampu menyimpulkan isi teks" (kognitif) atau "mampu menulis teks deskripsi" (psikomotorik), tetapi juga "menunjukkan sikap peduli/jujur/percaya diri dalam diskusi" (afektif). Kurikulum K13 dan Merdeka sama-sama mewajibkan ketiga domain tersebut muncul dalam perangkat ajar, meski istilahnya berbeda. Pada K13, RPP memuat tujuan dari KI1/KI2 (sikap) selain KI3/4 (pengetahuan/keterampilan). Pada Kurikulum Merdeka, dalam Capaian Pembelajaran sudah implisit tercantum nilai karakter yang diharapkan sehingga guru mesti menerjemahkannya dalam tujuan modul ajar. Dengan mendesain pembelajaran sedemikian rupa, guru menjamin kegiatan di kelas akan menstimulasi ranah penalaran siswa (melalui tugas analisis, problem solving), ranah moral (melalui kegiatan kolaboratif yang butuh toleransi, atau refleksi nilai dari materi), dan ranah estetis/kreatif (melalui tugas berkreasi dengan bahasa).

Temuan dari literatur ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis kelas. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek *knowing the good* (penalaran moral), *feeling the good* (perasaan/kepekaan terhadap kebaikan), dan *doing the good* (tindakan nyata). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek "knowing the good" dicapai ketika siswa memahami konsep nilai dalam teks (melalui diskusi logis), "feeling the good" terjadi saat siswa tergerak emosinya oleh cerita yang inspiratif atau keindahan bahasa (pengalaman estetis), dan "doing the good" diwujudkan saat siswa mempraktikkan berbahasa sopan dan berperilaku sesuai nilai yang dipelajari (etika). Dengan demikian, integrasi logika-etika-estetika membangun jembatan agar pengetahuan nilai etika tidak berhenti di kognisi saja, melainkan menyentuh emosi dan perilaku siswa. Dari pembahasan di atas, terungkap bahwa muatan nilai etika dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan melalui beragam cara: eksplisit di dokumen kurikulum, melalui materi ajar (teks sastra/nonsastra yang bermuatan moral), metode pembelajaran (diskusi, bermain peran dengan aturan etika), keteladanan guru, hingga penilaian autentik yang mengikutsertakan aspek sikap. Semua jenjang pendidikan berperan secara berkesinambungan. Di SD, pondasi sikap dan kebiasaan berbahasa santun ditekankan. Di SMP, siswa diperkuat dengan pemahaman nilai melalui teks dan situasi komunikasi yang lebih kompleks. Di SMA, pemaknaan nilai etika diperdalam dan dikaitkan dengan pemikiran kritis serta perspektif yang lebih luas, mempersiapkan mereka menjadi insan dewasa yang bermoral.

Tantangan yang mungkin muncul antara lain kesenjangan antara ideal kurikulum dan praktik. Tidak semua guru merasa percaya diri mengintegrasikan nilai etika tanpa terkesan menggurui; sebagian mungkin masih fokus pada pencapaian akademis semata. Namun, literatur menunjukkan bahwa ketika guru kreatif menghubungkan pembelajaran bahasa dengan konteks kehidupan dan nilai-nilai, siswa justru lebih antusias dan materi menjadi lebih bermakna (Rahmanida et al., 2022; Andriansyah et al., 2022). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi berbasis nilai perlu terus dilakukan. Kesiapan materi pendukung seperti modul ajar dan buku teks yang kaya nilai juga harus dijamin oleh pemangku kebijakan. Kurikulum Merdeka memberikan peluang inovasi di tingkat sekolah, sehingga kolaborasi antara guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan pihak sekolah dalam

mengerjakan proyek Profil Pancasila bisa memperkuat internalisasi nilai-nilai etika lintas disiplin.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa muatan nilai etika merupakan bagian integral dalam pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diimplementasikan melalui sinergi holistik dengan dimensi logika dan estetika. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (melalui Profil Pelajar Pancasila) sama-sama mengamanatkan pembentukan karakter. Penerapan nilai-nilai ini terwujud dalam tiga dimensi: (1) Dimensi logika, yang melatih penalaran kritis siswa dalam menganalisis teks dan berargumen; (2) Dimensi etika, yang ditanamkan melalui materi ajar (seperti sastra bermuatan moral) dan pembiasaan etika tutur dalam komunikasi; serta (3) Dimensi estetika, yang mengasah kepekaan rasa dan apresiasi budaya melalui karya sastra.

Secara praktis, guru Bahasa Indonesia direkomendasikan untuk secara sadar merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang secara eksplisit menyeimbangkan ketiga pilar tersebut. Misalnya, tidak hanya menilai kebenaran argumen siswa (logika), tetapi juga cara penyampaian yang santun (etika) dan kreativitas dalam penyajian (estetika). Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian empiris di ruang kelas diperlukan untuk mengukur efektivitas integrasi ketiga nilai filosofis ini terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, pengembangan bahan ajar interaktif yang mengandung studi kasus atau dilema moral dapat menjadi inovasi untuk memperkuat penalaran etis siswa dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Zaim, M. (2023). Relevansi Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4189–4196.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
- Andriansyah, A., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2022). Nilai Etika dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Azhar N. A. dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 835–848.
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5807>
- Berampu, L., Lumbanraja, S., & Asriwati, A. (2025). Penyajian Data. *MIRACLE Journal*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148-161.
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>
- Fitrianti, L. (2019). Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum (Eksternal Subjektif dan Internal Objektif). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 14(1), 8–19.
<https://dx.doi.org/10.55558/alihda.v14i1.26>
- Gayatri, P. D. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 35–47.
<https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773>

- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14-19.
<https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Fase A–F)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majhi, S., Jal, C., & Maharana, B. (2016). Content analysis of Journal articles on Wiki in Science Direct Database. *Library Philosophy and Practice*, 2016(1).
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Di Sekolah. *Tamaddun* 16(2), 69–76.
<https://dx.doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.53>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Third Edition (Vol. 16, Issue 2)*. SAGE Publications.
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabilah, R., Usyafiqoh, F. N., Jannah, K. H., Indriana, D., & Hidayat, W. (2025). Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14457-14470.
<https://doi.org/10.60040/jak.v3i2.98>
- Rahmanida, A. N., Siregar, A. R. F., & Syaputra, E. (2022). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil*, 1(3), 139–142.
<https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V2I2.1291>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suryani, I. (2024). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Etika Berbahasa Siswa di Era Informasi. *ALACRITY: Journal of Education*, 8 (2) 243-251.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.788>
- Suyatno. (2012). "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *PKN Progresif*, 7(1), 34–44.
- Syarif, L. A., Utomo, E., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225–232.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Waruwu, M. (2023). Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yarsama, K., & Suarta, I. M. (2024). Perspektif Etik dalam Pembelajaran Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SANDIBASA II*, 2(1), 126–134.